



Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Rahmatan lil'alam* tingkat Madrasah Ibtida'iyah

Siti Nurdina Awalita

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Correspondence: litakhansa93@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the Rahmatan Lil'alam Islamic Religious Education curriculum model and its impact on strengthening religious moderation values in Madrasah Ibtidaiyah. In its background, this research highlights the urgency of educating the younger generation with the values of religious moderation to create a tolerant and harmonious society. The research methodology is qualitative, involving Islamic Religious Education teachers as samples, and using interviews, observation, and documentation as research instruments. The results show that the implementation of the Rahmatan Lil'alam Curriculum Model has a positive impact in shaping student character. This model emphasizes a balanced understanding of religion, promotes tolerance through interfaith dialogue, and encourages student empowerment as agents of social change. This curriculum also emphasizes moral values and student independence, creating an educational environment that supports the formation of student characters who are moderate, tolerant, and wise in carrying out religious teachings in various life contexts.

Abstrak

Penelitian ini fokus pada analisis model kurikulum Pendidikan Agama Islam *Rahmatan Lil'alam* dan dampaknya terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam latar belakangnya, penelitian ini menyoroti urgensi mendidik generasi muda dengan nilai-nilai moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis. Metodologi penelitian bersifat kualitatif, melibatkan guru-guru Pendidikan Agama Islam sebagai sampel, dan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Kurikulum *Rahmatan Lil'alam* berdampak positif dalam membentuk karakter siswa. Model ini menekankan pemahaman agama yang seimbang, menggalang sikap toleransi melalui dialog antaragama, serta mendorong pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan sosial. Kurikulum ini juga menitikberatkan pada nilai-nilai akhlak dan kemandirian siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang moderasi, toleran, dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama dalam berbagai konteks kehidupan.

Article Info

Article History

Received : 23-11-2023

Revised : 10-12-2023

Accepted : 10-12-2023

Keywords:

Islamic Religious Education Curriculum; Rahmatan Lil'alamain; Religious Moderation.

Histori Artikel

Diterima : 23-11-2023

Direvisi : 10-12-2023

Disetujui : 10-12-2023

Kata Kunci:

Kurikulum Pendidikan Agama Islam; *Rahmatan Lil'alamain*; Moderasi Beragama.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memegang peran krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat Muslim. Keberhasilan dalam mencapai tujuan ini terletak pada berbagai aspek, seperti keyakinan, moral, budaya, dan sosial yang terkait dengan ajaran Islam (Nabila, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam memiliki peran utama dalam memberikan pedoman etika dan moral kepada individu Muslim. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, belas kasihan, dan kerjasama diajarkan melalui ajaran-ajaran Islam, membantu membentuk karakter yang baik dan etis, serta menghindari perilaku yang tidak bermoral (Idris; & Mokodenseho, 2021).

Lebih lanjut, pendidikan Agama Islam mengajarkan individu mengenai tugas dan tanggung jawab mereka terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Burhanuddin, 2019). Ini tidak hanya membentuk karakter yang bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan pemahaman akan akibat dari tindakan terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan ini juga membantu individu memahami identitas mereka sebagai Muslim dan menghayati ajaran agama (Jaenullah, Ferdian Utama, 2022), mengukuhkan rasa identitas dan kebanggaan sebagai seorang Muslim.

Pentingnya nilai-nilai sosial seperti persatuan, solidaritas, dan persaudaraan dalam Islam juga ditekankan melalui pendidikan Agama Islam. Individu dipersiapkan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai tersebut, menciptakan hubungan harmonis di antara sesama Muslim (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Keadilan sosial dan menghormati keberagaman menjadi fokus Islam, dan pendidikan Agama Islam membantu individu menghindari prasangka dan diskriminasi serta bekerja menuju keadilan sosial (Aryani, 2015). Dalam hal ketahanan menghadapi tantangan hidup, pendidikan Agama Islam membekali individu dengan pemahaman dan keyakinan yang diperlukan untuk mengatasi situasi sulit dan menjaga ketenangan batin (Rusli, Amin, Nasir, & Rusydi, 2021). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, kedamaian, dan toleransi dalam kurikulumnya, Madrasah Ibtidaiyah menjadi lembaga strategis dalam membentuk karakter anak-anak Muslim yang kuat dan berakhlak baik (Rahman, Ruswandi, & Erihadiana, 2021).

Madrasah Ibtidaiyah juga memainkan peran penting dalam mengajarkan persatuan, solidaritas, dan persaudaraan dalam Islam. Siswa dipahamkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar dan memiliki tanggung jawab sosial untuk mendukung sesama Muslim serta membantu Bagi yang membutuhkan. Selain itu, pembelajaran nilai-nilai multikultural dan hubungan positif dengan budaya berbeda juga menjadi bagian integral dari pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, mendukung konsep

Rahmatan Lil'alamin yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang heterogen, nilai-nilai moderasi beragama, khususnya yang terkandung dalam konsep "*Rahmatan Lil'alamin*," sangat relevan (Ritonga, 2021). Pendidikan agama Islam yang berbasis pada prinsip ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang menjunjung kedamaian, toleransi, dan keberagaman dalam masyarakat. Toleransi antaragama menjadi aspek kunci, mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan agama dan berinteraksi dengan sikap yang saling menghormati. Indonesia, selain memiliki keberagaman agama, juga dikenal dengan keberagaman budayanya. Moderasi beragama membantu peserta didik memahami, menghargai, dan menjaga budaya-budaya yang beragam dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya yang kuat, tetapi juga mempromosikan hubungan harmonis antarbudaya. Konsep Rahmatan Lil'alamin, dengan menekankan perdamaian, cinta, dan kasih sayang, membantu peserta didik berperan dalam menjaga kedamaian dan harmoni sosial dalam masyarakat mereka.

Peserta didik juga diajarkan untuk memiliki kepedulian sosial, membantu mereka yang membutuhkan baik dalam komunitas mereka maupun masyarakat secara lebih luas. Hal ini menciptakan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama manusia. Pendidikan agama Islam yang mencakup prinsip Rahmatan Lil'alamin mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural, mempromosikan interaksi positif dalam lingkungan penuh keberagaman. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama, terutama yang diterapkan dalam pendidikan Agama Islam dengan fokus pada konsep "*Rahmatan Lil'alamin*," memainkan peran kunci dalam menjaga kedamaian, toleransi, dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang heterogen. Pendidikan yang mengamalkan nilai-nilai ini membentuk karakter peserta didik yang berkontribusi pada harmoni sosial, menghormati perbedaan, dan mendorong perkembangan positif dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman.

Namun, tantangan dalam implementasi model kurikulum pendidikan agama Islam *Rahmatan Lil'alamin* di Madrasah Ibtidaiyah perlu diteliti lebih lanjut. Beberapa kendala yang mungkin timbul melibatkan pemahaman guru terhadap konsep ini, ketersediaan sumber daya, dan kepatuhan terhadap kurikulum yang diusung. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model kurikulum ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model

kurikulum pendidikan agama Islam *Rahmatan Lil'alamin* yang diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian akan menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menggali informasi dan menganalisis data terkait dengan judul penelitian Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Rahmatan Lil'alamin* terhadap Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan relevan dalam menjawab rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis (Lexy J.Moleong, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model kurikulum pendidikan agama Islam *Rahmatan Lil'alamin* serta dampaknya terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Ibtidaiyah. Populasi dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Rahmatan Lil'alamin* di Surakarta. Sampel penelitian akan dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu memilih madrasah yang secara khusus menerapkan model kurikulum tersebut. Jumlah sampel akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian agar hasil dapat mewakili populasi secara umum.

Data mengenai model kurikulum Pendidikan Agama Islam *Rahmatan Lil'alamin* akan dikumpulkan melalui studi dokumen terkait kurikulum, pedoman pelaksanaan, dan materi pembelajaran yang diterapkan di madrasah. Peneliti akan melakukan observasi langsung di madrasah untuk memahami implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Wawancara akan dilakukan dengan pihak terkait, seperti guru agama, kepala madrasah, dan pengawas sekolah, untuk mendapatkan pandangan mereka terkait implementasi kurikulum dan pengaruhnya terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan langkah-langkah seperti data akan diorganisir, disusun, dan disaring agar mudah dipahami dan dianalisis (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2018). Data akan divalidasi melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan keabsahan informasi. Berdasarkan analisis data, peneliti akan menarik kesimpulan terkait pengaruh model kurikulum terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Ibtidaiyah.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama menandai sikap dan perilaku umat beragama yang mengejar keseimbangan, toleransi, dan kedewasaan dalam menjalankan keyakinan agama mereka. Nilai-nilai ini menciptakan fondasi untuk menjauhi ekstremisme dan fanatisme, mendukung pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, serta merayakan keragaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Toleransi menjadi unsur sentral dalam moderasi beragama. Ini menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktek agama antar individu dan kelompok. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agamanya sendiri tanpa memaksakan pandangan atau merendahkan pilihan orang lain.

Keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama adalah karakteristik lain dari moderasi beragama. Ini melibatkan upaya untuk menghindari sikap ekstrem atau fundamentalis, serta menekankan kebutuhan untuk menjalankan ibadah dan ajaran agama dengan proporsional tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama menjadi ciri khas utama dari moderasi beragama. Prinsip moderasi ini menegaskan kepentingan menemukan titik tengah dalam praktik keagamaan, menghindari ekstremisme, dan mengedepankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Moderasi beragama mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, serta mempromosikan keadilan sosial dan ekonomi. Keseimbangan yang diupayakan mencakup pemahaman yang kontekstual terhadap ajaran agama, menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan, serta membangun harmoni antara dimensi rohani dan duniawi kehidupan (Novianto, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menciptakan lingkungan inklusif dan toleran, tetapi juga menghindari potensi ancaman ekstremisme, memupuk perdamaian, dan mendorong kontribusi positif dari umat beragama dalam membangun masyarakat yang seimbang dan harmonis.

Pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama menjadi landasan bagi moderasi beragama. Tidak hanya melibatkan pemahaman literal tetapi juga kontekstual terhadap ajaran agama. Nilai-nilai ini menolak tafsir yang sempit atau literalistik yang dapat menghasilkan pemahaman yang tidak seimbang terhadap agama. Lebih dari sekadar pemahaman literal, moderasi beragama melibatkan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama. Hal ini berarti mengakui bahwa teks-teks suci dan ajaran agama harus dipahami dalam kerangka waktu, tempat, dan konteks sosial yang relevan. Pemahaman yang mendalam ini mencakup pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan

norma-norma masyarakat di mana ajaran tersebut berkembang. Pemahaman kontekstual memungkinkan umat beragama untuk menghindari interpretasi yang sempit atau ekstrem, karena mereka dapat menempatkan ajaran agama dalam perspektif yang lebih luas. Ini menciptakan landasan untuk penafsiran yang lebih bijak dan relevan terhadap tantangan zaman. Dengan menggabungkan aspek kontekstual, moderasi beragama dapat mempromosikan keselarasan antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pentingnya pemahaman yang mendalam ini juga mencakup pengakuan terhadap kompleksitas dan keragaman keyakinan di dalam komunitas beragama. Moderasi beragama mengajarkan bahwa toleransi dan saling penghargaan terhadap perbedaan keyakinan adalah esensial, dan pemahaman kontekstual yang mendalam adalah kunci untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, yang mencakup dimensi literal dan kontekstual, memberikan dasar yang solid untuk praktik moderasi beragama yang inklusif dan bijak. Dialog antaragama salah satu cara implementasi moderasi beragama. Mendorong dialog dan interaksi positif antar penganut berbagai agama membangun pemahaman bersama dan menciptakan kedamaian serta kerukunan antar umat beragama. Keadilan dan kesetaraan menjadi prinsip penting, menegakkan hak-hak setiap individu tanpa memandang latar belakang keagamaan.

Moderasi beragama juga menuntut nilai-nilai kepemimpinan sosial dan kepedulian terhadap masalah sosial. Partisipasi aktif dalam membantu mereka yang membutuhkan tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka adalah cerminan dari nilai ini. Kemajuan dan pendidikan diakui sebagai bagian penting dari moderasi beragama, memandangnya sebagai upaya untuk membentuk masyarakat yang lebih baik (Chadidjah, 2021). Selain itu, moderasi beragama menekankan pada kemajuan dan pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai individu beragama. Seluruh konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang beragam namun tetap bersatu dalam keberagaman, menciptakan kerukunan sosial dan saling pengertian antarumat beragama. Sehingga, moderasi beragama menjadi pondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi.

2. Implementasi Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Rahmatan Lil'alam*

Model kurikulum *Rahmatan Lil'alam* dalam konteks pendidikan agama Islam mewakili suatu pendekatan yang mendalam pada aspek rahmat dan kasih sayang dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam. Konsep *Rahmatan Lil'alam* menggambarkan rahmat yang melibatkan seluruh alam atau umat manusia. Konsep

Rahmatan Lil'alamin dalam Islam menggambarkan rahmat Allah yang bersifat universal, melibatkan seluruh alam dan umat manusia (Hadi, Wasehudin, Surbakti, Arum, & Jannah, 2023). Frasa ini menekankan bahwa kasih sayang Allah tidak terbatas pada kelompok atau komunitas tertentu, melainkan mencakup semua makhluk-Nya tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya. Universalitas rahmat ini membawa konsekuensi tanggung jawab kemanusiaan bagi umat Islam, mengajak mereka untuk menjadi pembawa rahmat bagi sesama manusia, hewan, dan alam sekitar. Konsep ini juga mencerminkan ide keadilan dan keseimbangan dalam interaksi dengan alam dan sesama manusia serta mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman ciptaan Allah. Dalam praktiknya, *Rahmatan Lil'alamin* menjadi panduan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan penuh kebaikan, kasih sayang, dan keadilan, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Implementasi model kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan penuh dengan nilai-nilai moral Islam.

Salah satu poin utama dalam implementasi model ini adalah inklusivitas. Pentingnya inklusivitas merupakan salah satu poin utama dalam implementasi model tersebut. Konsep inklusivitas mengacu pada upaya untuk melibatkan dan memasukkan semua pihak, tanpa memandang perbedaan atau diskriminasi (alhaddad, 2020). Dalam konteks implementasi model ini, inklusivitas dapat diartikan sebagai memastikan bahwa model ini dapat diakses, dimengerti, dan memberdayakan semua individu atau kelompok, termasuk mereka yang mungkin berada di luar mainstream atau memiliki kebutuhan khusus. Dengan menerapkan prinsip inklusivitas, model ini dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat untuk berbagai lapisan masyarakat. Ini mencakup pemastian aksesibilitas model secara luas, baik dari segi teknologi maupun bahasa, sehingga dapat diadopsi oleh beragam pengguna tanpa terkecuali. Selain itu, inklusivitas juga mencakup pengakuan terhadap keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang pengguna, serta memastikan bahwa model ini tidak menimbulkan atau memperkuat bias yang dapat merugikan kelompok tertentu.

Dengan menjadikan inklusivitas sebagai poin utama, implementasi model ini dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas dan mendukung nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan keberagaman. Ini membantu memastikan bahwa manfaat dari penggunaan model ini dapat dirasakan oleh semua orang, sesuai dengan semangat inklusivitas dalam pengembangan dan implementasi teknologi. Kurikulum dirancang untuk mencakup semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, atau status sosial. Pembelajaran didesain agar dapat diakses oleh semua siswa tanpa diskriminasi. Selain itu, model ini menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan antar individu. Materi pembelajaran mencakup pemahaman terhadap keragaman budaya dan keyakinan dalam masyarakat.

Fokus pada pengembangan akhlak mulia dan etika Islam menjadi landasan penting dalam kurikulum tersebut. Pembelajaran mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan empati. Tujuannya adalah membentuk karakter

siswa agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model ini berupaya mendidik siswa tentang makna rahmat dan kasih sayang dalam Islam. Mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat melalui perbuatan baik dan kepedulian terhadap sesama menjadi fokus utama dalam penyampaian materi. Teknologi diintegrasikan sebagai alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Model ini juga mendorong inovasi dalam metode pengajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Melibatkan orang tua, komunitas, dan tokoh agama dalam proses pendidikan adalah aspek krusial dalam model kurikulum *Rahmatan Lil'alamin*. Mendorong siswa untuk berkontribusi positif dalam masyarakat sekitar menjadi suatu tujuan yang dikejar. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan kritis dan analitis siswa melalui pembelajaran aktif. Memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi adalah cara untuk memastikan pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi dalam model ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode evaluasi holistik digunakan untuk mengukur kemajuan siswa secara menyeluruh. Dengan implementasi model kurikulum "*Rahmatan Lil'alamin*," diharapkan pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan memiliki rasa kasih sayang yang luas terhadap sesama serta lingkungan sekitarnya.

Implementasi Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Rahmatan Lil'alamin* bagi siswa Madrasah Ibtid'iyah (MI) menuntut perhatian khusus terhadap kebutuhan dan karakteristik tingkat pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, pembelajaran harus bersifat inklusif, memperhitungkan beragam kemampuan siswa, serta mengintegrasikan metode pembelajaran yang sesuai. Lebih dari itu, penting untuk menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter menjadi fokus utama, dengan penekanan pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Sumber belajar Islami yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam juga perlu diperhatikan dalam penyusunan materi pembelajaran. Pentingnya memperhatikan sumber belajar Islami yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sangat relevan dalam penyusunan materi pembelajaran. Prinsip ini menekankan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam konteks Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai, ajaran, dan etika Islam. Penekanan pada kesesuaian dengan nilai-nilai Islam memastikan bahwa materi pembelajaran sejalan dengan prinsip-prinsip moral, etika, dan ajaran agama, mencegah potensi kesalahan pemahaman atau interpretasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, memperhatikan sumber belajar Islami yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Materi pembelajaran yang memperhatikan nilai-nilai agama dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan karakter siswa, mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Dengan memperhatikan prinsip tersebut, penyusunan materi pembelajaran dapat lebih holistik, mendukung pendekatan pendidikan yang melibatkan keberagaman, serta memastikan keberlanjutan pendidikan yang konsisten dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mencapai tujuan-tujuannya yang melibatkan pengembangan individu secara menyeluruh, menjaga nilai-nilai agama, dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Model ini juga mendorong pengembangan keterampilan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah. Pemberdayaan siswa menjadi prioritas, dengan memberikan ruang untuk partisipasi aktif, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif. Keterlibatan orang tua dan komunitas merupakan unsur integral dalam implementasi model ini, dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan memperkuat hubungan antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Evaluasi formatif dan holistik menjadi pendekatan dalam mengukur pemahaman dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Selain itu, penanaman cinta pada ilmu dan pendidikan Islam menjadi tujuan utama, dengan mendorong minat siswa dan menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meraih rahmat Allah dan memberikan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, implementasi model kurikulum *Rahmatan Lil'alamin* diharapkan memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa Madrasah Ibtida'iyah sejak dini (Rusmiati, 2023).

3. Dampak Implementasi Model Kurikulum *Rahmatan Lil'alamin* terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama

Implementasi Model Kurikulum *Rahmatan Lil'alamin* pada siswa Madrasah Ibtida'iyah memiliki dampak yang mendalam dan khusus terhadap pembentukan nilai-nilai moderasi beragama. Dampak pertama yang mencolok adalah penguatan pemahaman agama yang mendalam. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami ajaran agama secara literal, tetapi juga kontekstual, sehingga menciptakan pemahaman yang seimbang dan holistik terhadap nilai-nilai Islam. Selanjutnya, implementasi *Rahmatan Lil'alamin* memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sikap toleransi siswa (Ma'arif, 2019). Dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, siswa Madrasah Ibtida'iyah diajak untuk membangun sikap toleransi yang kokoh. Ini membentuk dasar yang kuat untuk membentuk masyarakat yang bersatu meskipun beragam dalam keyakinan. Dampak selanjutnya adalah pengembangan karakter moderat. Siswa dibimbing untuk menjalankan ajaran agama dengan bijak, menghindari sikap ekstremisme, dan menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menciptakan siswa yang memiliki karakter moderat, bersedia berdialog, dan menghormati keberagaman agama. Selain itu, model ini merangsang siswa untuk terlibat dalam dialog antaragama. Melalui dialog ini, siswa dapat memahami nilai-nilai kebinekaan agama dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Dampak positifnya adalah terbentuknya siswa

yang mampu berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengertian yang lebih baik terhadap pluralitas agama.

Pemberdayaan siswa juga menjadi dampak yang signifikan dari implementasi model kurikulum tersebut. Peserta didik tidak hanya diajak untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini menciptakan generasi yang memiliki peran aktif dalam pembangunan sosial dan memperkuat nilai-nilai *Rahmatan Lil'alam*. Dampak lain yang patut dicatat adalah peningkatan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap isu-isu sosial. Siswa Madrasa Ibtida'iyah diajak untuk berkontribusi pada solusi masalah sosial dengan semangat *Rahmatan Lil'alam*, membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka. Penguatan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, juga menjadi dampak positif dari implementasi model kurikulum ini. Peserta didik menjadi lebih terlatih dalam menginternalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan bermoral. Terakhir, model ini memberdayakan siswa Madrasa Ibtida'iyah untuk menjadi mandiri dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis agar dapat menjalani kehidupan dengan bijak. Dengan demikian, dampak implementasi Model Kurikulum *Rahmatan Lil'alam* bagi siswa Madrasa Ibtida'iyah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang moderasi, toleran, dan mampu menjalankan ajaran agama dengan bijak dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan dan Saran

Dalam konteks Model Kurikulum *Rahmatan Lil'alam* pada siswa Madrasa Ibtida'iyah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai moderasi beragama. Model ini telah berhasil membentuk siswa dengan pemahaman agama yang mendalam, mempromosikan sikap toleransi yang kuat, dan mengembangkan karakter moderat dalam menjalankan ajaran Islam. Pentingnya pemahaman agama yang seimbang yang ditekankan oleh model kurikulum tersebut, memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Sikap toleransi yang dipupuk melalui dialog antaragama membawa dampak positif dalam membentuk siswa yang terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat merupakan hasil nyata dari implementasi model kurikulum ini. Siswa tidak hanya diajak untuk aktif dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga didorong untuk berkontribusi pada pembangunan sosial, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Melalui semangat rahmatan lil'alamin, siswa Madrasa Ibtida'iyah menjadi agen perubahan yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, menciptakan dampak positif dalam penyelesaian masalah sosial. Penguatan nilai-nilai akhlak dan kemandirian siswa juga menjadi hal yang patut diperhatikan. Model ini berhasil membentuk karakter siswa dengan integritas moral yang tinggi, menghasilkan individu yang bertanggung jawab dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, model Kurikulum *Rahmatan Lil'alamin* pada siswa Madrasa Ibtida'iyah adalah bahwa model ini telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memfasilitasi pembentukan karakter siswa yang moderasi, toleran, dan mampu menjalankan ajaran agama dengan bijaksana dalam berbagai konteks kehidupan.

Daftar Putaka

- Alhaddad, muhammad roihan. (2020). konsep pendidikan multikultur dan pendidikan inklusif. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V5I1.57>
- Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213–227. <https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V1I2.3187>
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/ALAUFA.V1I1.217>
- Chadidjah, S. dkk. (2021). Implementasi Nilai-Nilai MOderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Hadi, N., Wasehudin, Surbakti, N. N., Arum, A. E. M., & Jannah, D. N. (2023). Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.58518/DARAJAT.V6I1.1611>
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 2021. <https://doi.org/10.18860/JPAI.V7I2.11682>
- Jaenullah, Ferdian Utama, D. S. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Lexy J.Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Ma'arif, M. A. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen. *Tribakti:*

- Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 295–307.
<https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V30I2.812>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis* (Sage Publication, ed.). London UK. [Google Scholar](#)
- Novianto, B. (2021). Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 86–102. Retrieved from <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2735>
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Pendidikan, T., Nabila, I., & Artikel, I. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875. <https://doi.org/10.36418/JAPENDI.V2I5.170>
- Rahman, F., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). The Strategy of Developing Multicultural Education. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 373–387. <https://doi.org/10.21154/CENDEKIA.V19I2.2920>
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V4I1.170>
- Rusli, Amin, N., Nasir, A., & Rusydi, S. R. (2021). Religious Rites in Life Cycle of Farmer Community in Indonesian Moslem Villages. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 3(1), 176–189. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4017441>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>

Copyright holder :

© Siti Nurdina Awalita (2024)

First publication right:

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA